

*Artikel*

## **Mengeksplorasi Dampak Transformasi Teknologi Digital dalam Pendidikan Islam: Perspektif Guru Pendidikan Agama Islam**

Nor Alniza Azman\*, Mohd Isa Hamzah & Khadijah Abd Razak

Pusat Kajian Kepelbagaian Pendidikan, Fakulti Pendidikan, Universiti Kebangsaan Malaysia, 43600  
Bangi, Selangor, Malaysia

\*Penulis Korespondensi: [alnizaazman712@gmail.com](mailto:alnizaazman712@gmail.com)

Diterima: 16 Maret 2024

Diterima: 05 Mei 2024

**Abstrak:** Pemberdayaan pendidikan digital merupakan salah satu reformasi pemerintah untuk memastikan bahwa sistem pendidikan Malaysia tetap relevan. Namun, beberapa guru masih belum menyadari pentingnya mengadopsi teknologi digital, yang mengakibatkan penolakan dari beberapa guru pendidikan Islam. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana guru pendidikan Islam memandang dampak penggunaan teknologi digital di kelas. Dengan menggunakan desain studi kasus dan pendekatan penelitian kualitatif, penelitian ini melibatkan lima guru pendidikan agama Islam yang mahir dalam teknologi digital dan dipilih melalui proses snowball sampling. Wawancara, observasi langsung, dan analisis audio-visual digunakan untuk mengumpulkan data. Dengan menggunakan perangkat lunak NVIVO 14, data tersebut dianalisis secara tematik. Kredibilitas, transferabilitas, dan dependabilitas dipastikan untuk data penelitian kualitatif melalui triangulasi, member check dan peer review, jejak audit yang kaya dan tebal, dan antar-rater. Tujuan penelitian ini, yang meliputi peningkatan produktivitas di kelas; efektivitas pemecahan masalah; akses cepat ke informasi; dan manajemen data yang lebih sistematis, dibahas melalui empat tema utama dan delapan subtema. Diharapkan studi ini akan menawarkan sudut pandang yang mendorong guru pendidikan Islam untuk memanfaatkan teknologi digital secara maksimal di kelas dan dalam kegiatan sehari-hari.

**Kata kunci:** Transformasi teknologi digital; pendidikan Islam; guru pendidikan Islam; guru sekolah dasar; pendekatan kualitatif

### **Pendahuluan**

Kemajuan pesat teknologi digital dalam pendidikan telah menciptakan sebuah forum untuk wacana ilmiah tentang kelayakan dan penerapan sistem pendidikan secara keseluruhan, termasuk pendidikan Islam. Mengingat kebutuhan keterampilan belajar abad ke-21, yang membutuhkan transformasi terus-menerus, pengaruh evaluasi ulang yang berkaitan dengan penerapan teknologi dalam pengajaran guru harus diberikan kehidupan baru (Eickelmann & Gerick, 2020). Guru pendidikan Islam harus terus meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mereka sesuai dengan tuntutan jihad dalam menuntut ilmu. Mereka juga harus memanfaatkan gagasan kebijaksanaan untuk menerapkan kemampuan ini dalam penggunaan teknologi digital untuk kepentingan orang lain, terutama murid (Ibrahim & Subari, 2021).

Karena pola pikir guru yang masih awam, masih ada beberapa guru yang tidak menyadari kemungkinan pendidikan digital (Valentyna I. Bobyts'ka & Svitlana M. Prots'ka, 2018). Hal ini dapat dibuktikan dengan penelitian sebelumnya

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa guru kurang percaya diri (Chien & Nor, 2020), tidak yakin karena khawatir dengan pengaruh negatif teknologi terhadap siswa (Caena & Redeker, 2019), merasa tidak nyaman dan tidak tertarik untuk mengubah metode pengajaran tradisional menjadi teknologi serta takut melakukan perubahan karena menganggap teknologi akan mengambil alih peran guru (Kebritchi et.al, 2017), tidak peka terhadap perkembangan teknologi digital (Jazzlizan, 2020), tidak antusias dalam menggunakan teknologi digital (Jazzlizan, 2020) dan menganggap teknologi digital sebagai beban (Bashah & Zulkifli, 2022; Omar & Ismail, 2020) sehingga para guru menolak untuk mengintegrasikan teknologi digital dalam pengajaran. Oleh karena itu, masalah sikap dan pemikiran guru berdampak pada penggunaan teknologi digital dalam kesehariannya.

Berdasarkan isu-isu yang diangkat, terdapat kesenjangan penelitian dari perspektif praktis, yaitu pendapat para guru yang masih mengejar ketertinggalan dalam memahami nilai teknologi digital di kelas. Tidak dapat dipungkiri bahwa tidak sedikit guru yang menolak penggunaan teknologi digital di dalam kelas dan aspek-aspek lain dalam pekerjaan mereka sehari-hari. Meskipun ada kekosongan metodologis, masih ada kelangkaan studi komprehensif tentang bagaimana guru pendidikan Islam melihat penggunaan teknologi digital. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki, dari sudut pandang guru pendidikan Islam itu sendiri, dampak kualitatif dari penggunaan teknologi digital pada pendidikan Islam. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sudut pandang yang dapat menginspirasi para guru dalam pendidikan Islam, khususnya, untuk senantiasa bersikap positif dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam tugas dan pengajaran mereka.

### **Tinjauan Pustaka**

Pergeseran pedagogi dari pendekatan konvensional ke pendekatan digital menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pendidikan Islam. Nama lain untuk jenis pengajaran digital ini termasuk pengajaran berbantuan komputer, pembelajaran interaktif, pembelajaran jarak jauh, pembelajaran campuran, pengajaran daring, pengajaran daring, dan pembelajaran otonom (Rahman et al., 2020). Pengajaran digital dapat berhasil dengan menggunakan aplikasi seperti Google Classroom, Google Meet, Zoom, Microsoft Teams, WEBEX, dan lainnya yang memungkinkan guru dan siswa untuk berinteraksi dan mengakses sumber daya (Suhaimi & Baharudin, 2021). Penelitian sebelumnya juga telah membahas pendidikan digital dari sudut pandang e-learning dan m-learning. Menurut (Hashim et al., 2020), e-learning mengacu pada transfer pengetahuan secara elektronik dan mencakup sistem manajemen pembelajaran, sistem pembelajaran virtual, dan sistem manajemen konten yang terdiri dari infrastruktur dan materi pelajaran. Sementara m-learning mempromosikan pembelajaran otonom dengan memungkinkan siswa untuk mengakses materi pelajaran melalui perangkat seluler sesuai dengan fleksibilitas waktu dan lokasi (Brown, 2005; Keegan, 2005), (Kasim & Husain, 2018).

Oleh karena itu, untuk memberdayakan pengajaran digital, sebuah kebijakan terkait pendidikan digital telah diberlakukan. Pemberlakuan Kebijakan Pendidikan Digital, yang diperkenalkan pada tahun 2023, telah memperkuat pergeseran sistem pendidikan negara ini ke arah digitalisasi. Komitmen negara untuk mengembangkan guru yang mahir dalam teknologi digital dan siswa yang fasih menggunakannya ditunjukkan oleh kebijakan ini (Kementerian Pendidikan Malaysia, 2023). Akibatnya, guru pendidikan Islam harus berinisiatif untuk lebih mempersiapkan diri mereka untuk menjadi pendidik yang dinamis dan unggul yang dapat menangani pergeseran saat ini (Abdullah, 2022). Tuntutan ini sejalan dengan munculnya masyarakat digital, yang mengharuskan para guru untuk memenuhi persyaratan tertentu. Hal ini mencakup kemampuan untuk bersaing di lingkungan pendidikan modern, kapasitas untuk menciptakan mekanisme pengajaran berbasis komputer yang efisien, dan kapasitas untuk menumbuhkan potensi siswa di masa depan (Noor et al., 2021).

Guru pendidikan agama Islam harus didorong untuk mahir dalam teknologi digital karena keuntungan yang akan diberikannya. Penelitian terdahulu tentang guru pendidikan Islam mengenai keuntungan penerapan teknologi digital telah banyak dilakukan. Diantaranya adalah proses belajar mengajar menjadi lebih mudah dan efektif dengan penggunaan teknologi (Noh. et al., 2014); hal ini juga memberikan kehidupan baru pada strategi pengajaran yang lebih menarik bagi siswa (Lubis et al., 2018); guru dapat meningkatkan akses siswa terhadap informasi dengan menggunakan internet, di mana semua informasi sudah tersedia (Muhammad, 2018); serta mereka dapat menggunakan teknologi digital untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada siswa (Noor et al., 2021). Dengan demikian, untuk menjadi pendidik yang lebih profesional, guru pendidikan agama Islam harus mengambil kesempatan untuk mempertajam kemampuan digital mereka.

## Metodologi

### 1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan menggunakan desain studi kasus. Kelompok studi terdiri dari guru-guru pendidikan agama Islam dari sekolah dasar (unit analisis) dengan fokus pada teknologi digital (penggambaran kasus) (Stake, 1995). Untuk memberikan temuan penelitian gambaran yang lebih realistis tentang fenomena tersebut, studi kasus yang dipilih disesuaikan dengan tujuan untuk mengeksplorasi fenomena yang berkaitan dengan dampak transformasi teknologi digital dalam pendidikan Islam secara alamiah (Lincon & Guba, 1985) berdasarkan pengalaman nyata para guru pendidikan Islam. (Patton 2001; Yin, 1994).

### 2. Sampel

Lima guru pendidikan agama Islam dari tiga negara bagian termasuk di antara para peserta penelitian. Mereka dipilih dengan menggunakan pendekatan snowball sampling berdasarkan faktor-faktor seperti menerima penghargaan digital dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan digital nasional. Untungnya, Petugas Divisi Sumber Daya Teknologi Informasi-yang mengawasi program Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar-memberikan rekomendasi nama-nama yang digunakan untuk memilih partisipan penelitian. Secara spesifik, peserta penelitian yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Spesifikasi peserta penelitian

| Peserta penelitian      | Nama            | Negara          | Masa kerja |
|-------------------------|-----------------|-----------------|------------|
| Partisipan Penelitian 1 | Ustaz Husni     | Johor           | 15         |
| Partisipan Penelitian 2 | Ustazah Irdina  | Johor           | 15         |
| Peserta Penelitian 3    | Ustaz Rushdi    | Johor           | 12         |
| Peserta Penelitian 4    | Ustaz Khushairi | Negeri Sembilan | 4          |
| Peserta Penelitian 5    | Ustaz Muzamil   | Selangor        | 10         |

### 3. Pengumpulan Data

Teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan analisis audio-visual digunakan dalam pengumpulan data penelitian (Creswell, 2007). Untuk mengumpulkan data secara terorganisir dan menyeluruh, peneliti berperan sebagai instrumen utama, dengan menggunakan inventaris observasi dan metodologi wawancara semi-terstruktur sebagai pedoman (Yin, 1994). Prosedur pengumpulan data dilakukan setelah mendapat persetujuan dari administrator sekolah dan Divisi Perencanaan dan Penelitian Kebijakan Pendidikan (EPRD). Keterlibatan peserta penelitian sepenuhnya bersifat sukarela dan diverifikasi secara tertulis. Telepon seluler digunakan untuk mengumpulkan data observasi, dan perekam audio digunakan untuk merekam data wawancara.

### 4. Analisis Data

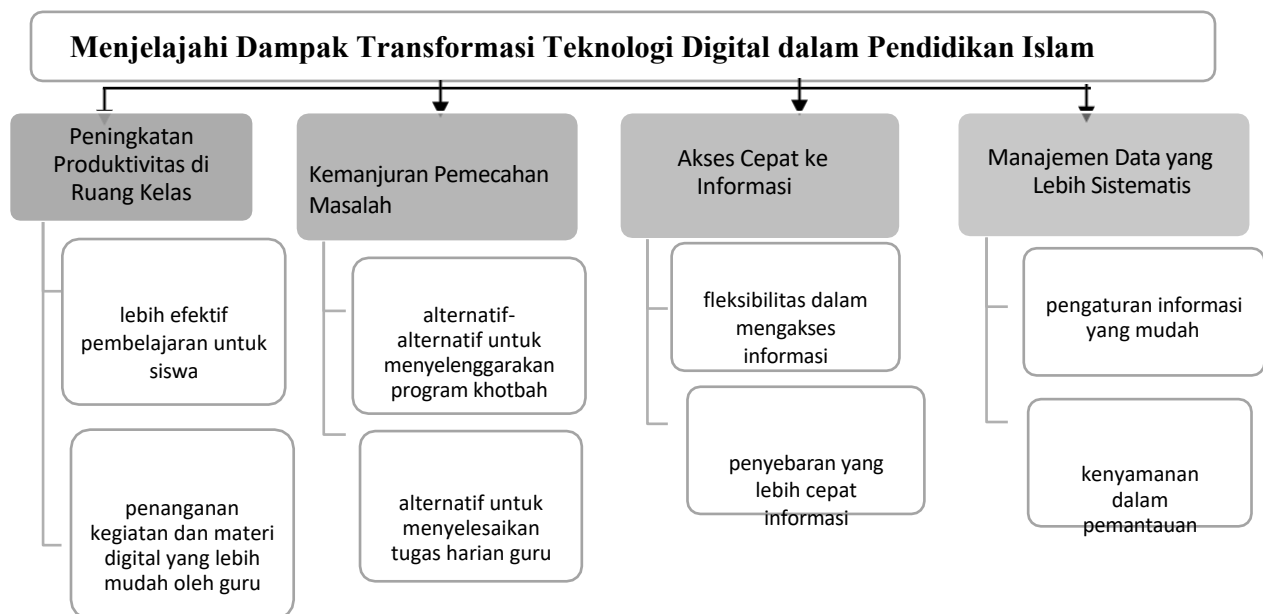
Setelah ditranskripsi dalam perangkat lunak NVIVO 14, data wawancara kemudian dianalisis secara tematik dengan menggunakan pendekatan analisis Miles, Huberman, & Saldana (2020). Metode ini terdiri dari dua tingkat analisis: putaran pertama dan putaran kedua. Untuk memastikan bahwa data diperiksa secara menyeluruh, peneliti melakukan pengodean terbuka, revisi pengodean, dan kode definisi pada putaran pertama analisis. Setelah selesai, peneliti melanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu membuat kode pola dan pengelompokan. Pada tahap ini, tema-tema untuk temuan penelitian telah dikembangkan. Setelah menyelesaikan kedua tahap tersebut, peneliti menggunakan pemetaan kognitif untuk membuat tema-tema tersebut lebih mudah dipahami oleh peneliti (Miles, Huberman, & Saldana, 2020). Dengan demikian, terdapat empat tema utama yang menjawab tujuan penelitian, seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.

## 5. Kepercayaan

Untuk meningkatkan kredibilitasnya, temuan penelitian kualitatif yang berasal dari proses analisis harus melewati uji kepercayaan (Lincon & Guba, 1985). Untuk menghindari duplikasi upaya, peneliti melakukan triangulasi data dari berbagai sumber (Merriam, 1994), beberapa partisipan penelitian, prosedur member check dari partisipan penelitian, dan proses tinjauan sejawat (Creswell, 2007). Peneliti telah memberikan deskripsi data yang menyeluruh dan mendalam untuk menjamin transferabilitas data. Terakhir, untuk menjamin keandalan hasil penelitian, audit trail dan inter-rater digunakan dalam penelitian ini.

## Temuan

Dalam mengeksplorasi dampak transformasi digital dalam pendidikan Islam menurut perspektif guru pendidikan Islam, penelitian ini mengidentifikasi empat tema dan delapan sub-tema yang terbentuk. Rincian temuan diilustrasikan di bawah ini:



Gambar 1. Pemetaan Konsep Hasil Penelitian

Empat tema telah dikembangkan untuk menjawab tujuan penelitian berdasarkan gambaran temuan penelitian: i) peningkatan produktivitas di dalam kelas; ii) efektivitas pemecahan masalah; iii) akses cepat ke informasi; dan iv) manajemen data yang lebih sistematis. Tema-tema utama ini disertai dengan delapan subtema: i) pembelajaran yang lebih efektif bagi siswa; ii) penanganan kegiatan dan materi digital yang lebih mudah oleh guru; iii) alternatif untuk menyelenggarakan program pengajaran; iv) alternatif untuk menyelesaikan tugas sehari-hari guru; v) fleksibilitas dalam mengakses informasi; vi) penyebaran informasi yang lebih cepat; vii) pengorganisasian informasi yang mudah; dan viii) kemudahan dalam melakukan pemantauan.

### 1. Peningkatan Produktivitas di Ruang Kelas

Para peserta dalam penelitian ini sepakat bahwa dampak revolusi teknologi digital dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan produktivitas guru. Mereka berpendapat bahwa penggunaan teknologi digital dapat meningkatkan pembelajaran siswa dan memudahkan guru dalam mengelola sumber daya dan aktivitas digital.

### *Pembelajaran yang Lebih Efektif untuk Siswa*

Menurut peserta 1, salah satu cara siswa belajar secara aktif di kelas adalah dengan mengamati dampak teknologi digital:

*"...salah satu keuntungan dia menggunakan teknologi adalah dia bisa membantu menstimulasi aktivitas di kelas."*  
(Ustaz Husni, Laki-laki, 34 tahun)

Faktanya, partisipan 4 mendukung pernyataan ini, dengan mengatakan bahwa siswa lebih bersedia untuk memanfaatkan teknologi digital dan merespon dengan baik penggunaan teknologi oleh guru di dalam kelas:

*"Siswa lebih fokus jika menggunakan teknologi. Mereka menunjukkan lebih banyak minat dan interaksi terhadap digital."*  
(Ustaz Khusairi, Laki-laki, 27 tahun)

Peserta 5 juga memiliki pendapat yang sama, dengan mengatakan bahwa penggunaan teknologi di dalam kelas dapat membantu siswa mempelajari konsep dengan lebih mudah:

*"Itulah sebabnya, dengan bantuan teknologi, pemahaman tersebut dapat dengan mudah diberikan kepada para siswa kami."*  
(Ustaz Muzamil, Laki-laki, 31 tahun)

Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa mengingat teknologi digital melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran visual dan kinaestetik, hal ini membuat mereka lebih mudah untuk memahami apa yang diajarkan oleh guru mereka:

*"Sebenarnya, dalam sebuah sesi pengajaran, persentase tertinggi siswa menerima pengetahuan adalah ketika guru menstimulasi mereka dengan visual dan tindakan. Yang paling tinggi adalah tindakan, sebenarnya. Artinya, ketika mereka mempelajari hal tersebut, mereka terus melakukannya. Dan yang kedua adalah visual."*  
(Ustaz Muzamil, Laki-laki, 31 tahun)

Sesi observasi terhadap partisipan 3 telah memperkuat tema bahwa ia telah menggunakan aktivitas permainan digital menggunakan Minecraft untuk mendorong keterlibatan siswa di kelas, yang sejalan dengan pendapat hampir semua partisipan yang menyatakan bahwa teknologi digital dapat menstimulasi keterlibatan siswa secara aktif. Catatan lapangan ini menunjukkan partisipasi aktif siswa.

*"Suasana kelas cukup riuh, dengan suara siswa yang bersorak-sorai. Mereka terlihat bersemangat untuk memulai tugas yang diberikan oleh guru di aplikasi Minecraft. Setelah mendapat lampu hijau, para siswa bersatu dan fokus untuk menyelesaikan tugas tersebut, dan mereka saling berdiskusi satu sama lain. Seorang siswa mengendalikan mouse di laptop, siswa lainnya mencari jawaban di buku pelajaran, dan siswa lainnya mengetikkan jawabannya di keyboard."*

(Ustaz Rushdi, Laki-laki, 33 tahun)

### *Penanganan Aktivitas dan Materi Digital yang Lebih Mudah oleh Guru*

Tugas-tugas mengajar, termasuk sumber daya digital, menjadi lebih mudah bagi para peserta karena dampak dari penggunaan teknologi di kelas. Hal ini sejalan dengan pengalaman peserta 1, yang mengoptimalkan kemampuan mengajarnya melalui penggunaan iPad:

*"Jika Anda mengerti, saya selalu menggunakan iPad, dan saya akan memperbesar pdf-nya. Saya hanya akan fokus pada arti kata-katanya. Jadi, siswa akan melihat bahwa kami hanya fokus pada pemahaman."*  
(Ustaz Husni, Laki-laki, 34 tahun)

Peserta 3 menggunakan pemutaran video sebagai alat bantu mengajar untuk mendemonstrasikan bagaimana cara melaksanakan salat ketika sedang sakit. Kutipan berikut ini berfungsi sebagai ilustrasi:

*"Misalnya, untuk orang yang diamputasi, bagaimana dia salat di tempat tidur? Jadi ditunjukkan bagaimana cara salat di tempat tidur dengan video."*

(Ustaz Rushdi, Laki-laki, 33 tahun)

Sebaliknya, untuk peserta 2 dan 5, hal yang berbeda terjadi karena mereka menggunakan aplikasi Telegram untuk membantu mengatur kegiatan kelas mereka.

*"Para siswa mengirimkan video wudhu mereka, mereka sudah tahu karena saya selalu menyuruh mereka mengirimkannya melalui telegram."*

(Ustazah Irdina, Perempuan, 34 tahun)

*"Jadi saya akan merencanakan pelajaran dan menuliskannya dalam sebuah catatan. Atau saya akan menyimpannya di aplikasi Telegram pribadi saya. Kemudian, ketika kami ingin menerapkan ide atau rencana itu, kami merujuknya."*

(Ustaz Muzamil, Laki-laki, 31 tahun)

## 2. Kemanjuran Pemecahan Masalah

Semua orang yang ikut serta dalam penelitian ini setuju bahwa penggunaan teknologi digital dapat memberikan manfaat dalam pemecahan masalah. Salah satunya adalah teknologi digital yang digunakan sebagai alternatif program dakwah untuk melakukan pekerjaan sehari-hari.

### *Alternatif untuk Mengadakan Program Khotbah*

Budaya ini terus berkembang di sekolah-sekolah sebagai hasil dari kegiatan dakwah alternatif seperti membaca Yassin secara daring selama MCO COVID-19. Peserta 2 menjelaskan bagaimana dia menggunakan sumber daya teknologi digital sekolahnya untuk menyelenggarakan program Yassin:

*"Kebutuhan TIK dalam pendidikan Islam diperlukan untuk memudahkan pelaksanaan program. Dalam pengajian Yassin, misalnya, jika terlalu banyak yang terlibat, maka kita bisa menggunakan aplikasi TIK di mana para siswa duduk di kelas namun tetap sama-sama terlibat."*

(Ustazah Irdina, Perempuan, 37 tahun)

Bahkan, ia merinci penggunaan teknologi digital dalam menyelenggarakan program ini:

*"Siswa yang berada di kelas bisa menggunakan Smart TV, dan melalui Google Meet, mereka bisa melihat apa yang terjadi di aula."*

(Ustazah Irdina, Perempuan, 37 tahun)

Selain itu, peserta 4 juga mengalami pengalaman mengorganisir kompetisi oleh program Komite Pendidikan Islam dengan menggunakan teknologi digital.

*"Dalam pendidikan Islam, kami memiliki banyak program: Isra' Mikraj, Maulidur Rasul, 27 Rajab. Jadi, ada banyak program dan kompetisi yang bisa diadakan. Jadi, para siswa bisa terlibat."*

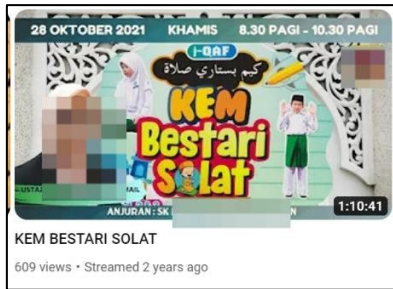
(Ustaz Khusairi, Laki-laki, 27 tahun)

Seperti yang ia sampaikan, penggunaan layar hijau dapat membantu siswa merasakan situasi yang sesungguhnya saat berpartisipasi dalam kompetisi.

*"Anda bisa menggunakan layar hijau, misalnya, dalam kompetisi hafalan atau khutbah. Kita bisa menemukan latar belakang yang sesuai."*

(Ustaz Khusairi, Laki-laki, 27 tahun)

Analisis audio-visual dari salah satu program khotbah yang dilakukan secara online melalui platform YouTube oleh peserta 1, *Kem Bestari Solat*, memperkuat triangulasi data untuk subjek ini. Ini adalah tampilan depan video tersebut.



Gambar 2. Tampilan 'Kem Bestari Solat'  
Tampilan 'Kem Bestari Solat' Sumber:  
Saluran YouTube Ustaz Husni

### *Alternatif untuk Menyelesaikan Tugas Harian Guru*

Peserta 1, 3, dan 5 memiliki pandangan yang sama terkait dampak teknologi digital dalam pendidikan Islam, yaitu untuk memudahkan tugas sehari-hari guru.

*"Menyederhanakan urusan sehari-hari". (P1)*

(Ustaz Husni, Laki-laki, 34 tahun)

*"Bagi saya, teknologi sangat membantu, membuat pekerjaan guru menjadi lebih mudah."*

(Ustaz Rushdi, Laki-laki, 33 tahun)

*"Jadi, bagi saya, penggunaan teknologi dalam keseharian saya sebagai seorang guru sangatlah mudah."*

(Ustaz Muzamil, Laki-laki, 31 tahun)

Penggunaan teknologi digital dapat meringankan beban peserta dalam proses pengajaran pendidikan Islam, seperti yang disampaikan oleh peserta studi 3. Ia menggunakan teknologi sebagai alternatif untuk memecahkan masalah dalam penguasaan bahasa Arab.

*"...itu memecahkan masalah kami. Saya tidak pandai mengajar bahasa Arab, dan saya takut pengucapan saya salah. Jadi saya menggunakan audio suara dan lagu orang lain. Atau membuat video sendiri."*

(Ustaz Rushdi, Laki-laki, 33 tahun)

Di antara aplikasi yang digunakan untuk membantunya memecahkan masalah pengajaran bahasa Arab adalah aplikasi Minecraft.

*"Di Minecraft, kita bisa membaca secara langsung, baik dalam bahasa Inggris, Arab, dan sebagainya. Kita bisa menyalin dan menempelkannya di sana dan menekannya; nanti, Minecraft akan membacanya untuk kita. Lebih mudah."*

(Ustaz Rushdi, Laki-laki, 33 tahun)

Selain itu, dengan bantuan teknologi digital, peserta 4 dapat dengan mudah menyelesaikan silabus pendidikan Islam:

*"Keuntungannya adalah kami bisa menyelesaikan proses belajar mengajar tepat waktu. Kalau online, kami bisa menyelesaikan silabus sesuai dengan kecepatan kami."*

(Ustaz Khusairi, Laki-laki, 27 tahun)

Dia menambahkan bahwa guru lebih mudah merencanakan kegiatan pembelajaran yang tepat dan mengontrol siswa pada saat yang bersamaan :

*"Jadi ketika saya menggunakan alat bantu pengajaran berteknologi terbaru, alasannya adalah karena hal itu membuat pengajaran menjadi lebih mudah dan siswa lebih terkontrol dengan menggunakan teknologi."*

(Ustaz Khusairi, Laki-laki, 27 tahun)

### 3. Akses Cepat ke Informasi

Aksesibilitas pengetahuan yang cepat merupakan salah satu dampak dari teknologi digital terhadap pendidikan Islam, menurut penelitian ini. Kemudahan teknologi digital memungkinkan para peserta penelitian untuk menyebarkan pengetahuan dengan lebih cepat dan dengan fleksibilitas yang lebih besar.

#### *Fleksibilitas dalam Mengakses Informasi*

Peserta 1 mempresentasikan pandangannya dengan jelas tentang dampak penggunaan teknologi, seperti kutipan berikut:

*"Teknologi digital membantu para guru untuk memudahkan pencarian informasi."*

(Ustaz Husni, Laki-laki, 34 tahun)

Pandangan ini didukung oleh peserta 4, yang juga merinci cara mengakses informasi secara virtual menggunakan perangkat apa pun dan kapan pun:

*"Ya, memang benar. Teknologi memudahkan, dan kita bisa mengaksesnya di mana saja. Karena ada di 'cloud', jika kita tidak membawa laptop, kita bisa mengaksesnya melalui ponsel. Jika kita meninggalkan laptop di suatu tempat, kita bisa meminta bantuan untuk meminjam laptop orang lain. Karena benda itu ada di 'cloud', dan kita bisa masuk untuk mengakses file-file kita."*

(Ustaz Khusairi, Laki-laki, 27 tahun)

Bahkan, peserta 4 juga mengatakan kepada peneliti bahwa membuat dasbor sekolah dapat memudahkan rekan-rekannya untuk mengakses informasi:

*"Folder-folder ini berasal dari Google Drive, dan kami menyimpannya ke dalam dasbor agar mudah diakses oleh para guru. Ketika kami mengeluarkan instruksi untuk memasukkan sesuatu, guru tahu bahwa mereka perlu mengakses portal ini dan masuk ke folder ini untuk mendapatkan informasi. Jadi, dia membuatnya menjadi mudah."*

(Ustaz Khusairi, Laki-laki, 27 tahun)

#### *Penyebaran Informasi yang Lebih Cepat*

Salah satu manfaat dari teknologi digital, menurut peserta 1, adalah bahwa pengetahuan dapat disebarkan dengan mudah:

*"Misalnya, pengarahan MTQ. Saya hanya ingin memberi tahu Anda bahwa tugas Anda adalah menyiapkan video di tingkat kabupaten saja. Sejauh pengiriman melalui telegram, tidak apa-apa."*

(Ustaz Husni, Laki-laki, 34 tahun)

Menurut peserta 2, memanfaatkan aplikasi Telegram untuk menyebarkan informasi juga dapat dilakukan secara efektif. Untuk memudahkan rekan-rekannya mengakses informasi ketika dibutuhkan, ia berinisiatif untuk mengumpulkan dokumen-dokumen kepanitiaan, seperti makalah dan laporan, seperti yang ia ceritakan:

*"Saya mengumpulkan contoh materi yang berkaitan dengan kepanitiaan, seperti dokumen. Komite eksekutif di grup Telegram itu mudah. Jadi, saya berinisiatif untuk mengumpulkan dan membuat grup yang isinya hanya kertas kerja dan laporan program. Jadi, ketika guru sudah siap, tinggal di-blast saja di grup tersebut."*

(Ustazah Irdina, Perempuan, 37 tahun)

Selain itu, partisipan 3 memiliki pandangan yang sama bahwa penggunaan teknologi dapat menyebarkan konten pembelajaran dengan cepat:

*"Saya banyak menggunakannya untuk pendidikan Islam, hanya untuk menyampaikan konten agar lebih cepat tersampaikan."*

(Ustaz Rushdi, Laki-laki, 33 tahun)



#### 4. Manajemen Data yang Lebih Sistematis

Para peserta dalam penelitian ini setuju bahwa penggunaan teknologi digital berkontribusi pada manajemen data yang lebih terorganisir. Mereka dapat dengan mudah mengatur informasi di sana, yang akan sangat membantu mereka selama sesi pemantauan oleh administrator.

##### *Pengaturan Informasi yang Mudah*

Dalam subtema ini, peserta 3 memanfaatkan teknologi digital sebagai alat manajemen data yang efektif:

*"Saya melihat teknologi sebagai alat untuk mengelola data saya."*

(Ustaz Rushdi, Laki-laki, 33 tahun)

Dia juga menjelaskan bagaimana mengelola data, terutama dalam menjalankan pekerjaannya sebagai Asisten Senior Kesiswaan di sekolah tersebut:

*"Sebagai contoh, ketika kami mengelola data kami, dapat menunjukkan bahwa hal-hal yang kami lakukan dapat meningkatkan kehadiran siswa di sekolah. Dimulai dengan kehadiran 89%, sekarang menjadi 95%. Jadi, program yang saya jalankan bisa dikategorikan berhasil. Saya akan menjelaskannya kepada orang lain dengan menggunakan data tersebut. Data tersebut dibuat dengan menggunakan teknologi."*

(Ustaz Rushdi, Laki-laki, 33 tahun)

Skenario yang berbeda dibagikan oleh peserta 4 dalam mengatur data menggunakan teknologi digital. Dia telah berhasil membuat sistem pengarsipan dengan menggunakan metode hibrida:

*"Sebagai contoh, pengarsipan-kami sudah digital, bukan? Baru sekarang kami melakukan hibridisasi. Saya sudah memasukkannya ke dalam 'cloud' dan ke dalam file. Laporan apa pun akan dibuat di Microsoft Word, jadi tinggal dimasukkan ke dalam drive dan dicetak."*

(Ustaz Khusairi, Laki-laki, 27 tahun)

##### *Kenyamanan dalam Pemantauan*

Mengatur informasi dengan cara yang sistematis dan sederhana memiliki efek selama sesi pemantauan yang dilakukan oleh administrator. Skenario ini dibagikan oleh peserta 1, yang mencatat tingkat hafalan Quran siswa secara online:

*"Salah satu cara mudah untuk memonitoring adalah dengan menggunakan Catatan Tasmik Online. Artinya, lebih mudah bagi departemen dan PPD untuk mengetahui status berapa banyak siswa yang sudah lulus. Berapa banyak lagi yang dibutuhkan untuk mencapai target KPI direktur."*

(Ustaz Husni, Laki-laki, 34 tahun)

Namun, peserta 3 menceritakan pengalaman yang berbeda di mana manajemen data digital dapat membantunya memantau pekerjaannya sendiri di bidang administrasi dan juga perkembangan guru di sekolah:

*"Namun saya memiliki kerangka waktu sendiri untuk mengelola operasi HEM. Itu berarti saya akan menunjukkan berapa banyak KPI yang ada dengan taruhan yang terlibat, sehingga mereka menyadari di mana mereka perlu meningkatkannya, dan seterusnya."*

(Ustaz Rushdi, Laki-laki, 33 tahun)

#### **Diskusi**

Menurut sudut pandang guru pendidikan Islam, penelitian ini menemukan empat tema tentang dampak perubahan teknologi digital terhadap pendidikan Islam: i) peningkatan produktivitas di dalam kelas; ii) efektivitas pemecahan masalah; iii) akses cepat ke informasi; dan iv) manajemen data yang lebih sistematis. Pergeseran teknologi digital jelas didukung oleh para peserta, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Secara keseluruhan, para

Tema-tema yang dikembangkan memiliki efek yang baik yang konsisten dengan penelitian oleh Halim dkk. (2022) dan Nordin & Bacotang (2021). Namun, konteks kedua penelitian ini sedikit berbeda, karena penelitian oleh Abdul Halim dkk. (2022) bersifat kuantitatif, sedangkan penelitian oleh Nordin & Bacotang (2021) berfokus pada guru PAUD.

Meskipun demikian, ada beberapa penelitian lain yang menyangkal kesimpulan studi tersebut, yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi digital berdampak negatif pada manusia. Di antaranya adalah fakta bahwa beban kerja guru pendidikan Islam bertambah sebagai akibat dari penambahan tugas berbasis teknologi digital dan bahwa mereka mengalami kesulitan untuk menanamkan prinsip-prinsip moral kepada siswa yang lebih banyak terpapar pada ketersediaan materi di internet (Bashah & Zulkifli, 2021). Lebih lanjut, penelitian Rashed et al. dari (2022) menemukan bahwa salah satu masalah terbesar yang dihadapi oleh guru pendidikan Islam adalah dilema transhumanis. Diyakini bahwa teknologi digital akan sepenuhnya menggantikan tenaga manusia dalam pekerjaan. Meskipun demikian, guru pendidikan Islam harus memainkan peran penting dalam membentuk individu dengan karakter moral yang mengagumkan.

Ketika mempertimbangkan survei ini secara keseluruhan, terlihat jelas bahwa para peserta telah memberikan sudut pandang yang lebih menyeluruh, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki pemikiran dan visi yang lebih maju untuk masa depan teknologi digital. Pendapat mereka tentang manfaat penggunaan digital untuk profesi mereka, seperti bagaimana hal itu dapat meningkatkan produktivitas pengajaran, menjadi bukti dari pola pikir ini. Hal ini juga didukung oleh temuan (Halim et al., 2022), yang mengindikasikan bahwa guru dapat menyampaikan pelajaran dengan lebih sukses dengan menggunakan teknologi digital untuk menghasilkan bahan ajar yang lebih berkualitas.

Dengan cara yang sama, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru dapat mengelola data secara lebih metodis ketika mereka menggunakan teknologi digital. Hasil ini konsisten dengan penelitian (Nordin & Bacotang, 2021), yang juga menemukan bahwa teknologi digital mendukung guru dalam upaya dokumentasi pada tahap pra-sekolah. Kompleksitas teknologi digital dapat mempercepat pekerjaan dan membantu guru dalam menyelesaikan tugas-tugas pengorganisasian arsip secara metodis dan teratur. Guru dapat menghemat waktu dan melakukan beberapa tugas sekaligus terkait hal tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut, manfaat dari pemanfaatan teknologi digital selaras dengan konsep pemanfaatan teknologi untuk penyelesaian tugas secara multitasking dan efisien, seperti yang dianjurkan oleh Stephen (2007). Secara khusus, penggunaan alat digital dalam kegiatan di kelas memungkinkan guru untuk merampingkan tugas-tugas administratif, seperti manajemen data dan perencanaan pelajaran, sekaligus melibatkan siswa dalam pengalaman belajar yang interaktif dan dinamis. Hasil penelitian ini mendukung gagasan bahwa mengintegrasikan teknologi digital ke dalam praktik kelas sehari-hari dapat memberikan hasil yang positif bagi para guru, termasuk peningkatan produktivitas, peningkatan efektivitas pembelajaran, dan keterlibatan siswa yang lebih besar. Terlepas dari adanya potensi dampak negatif, seperti gangguan teknologi atau informasi yang berlebihan, fokus pembahasan studi ini tetap pada aspek-aspek yang menguntungkan, dengan menekankan potensi transformatif teknologi digital dalam pendidikan.

## Kesimpulan

Kesimpulannya, profesi guru baik di dalam maupun di luar kelas terkena dampak positif dari adopsi teknologi digital dalam pendidikan. Studi ini menunjukkan bahwa guru pendidikan Islam telah secara efektif memenuhi kebutuhan pemerintah untuk memodernisasi pendidikan digital untuk meningkatkan kualitas tenaga pengajar. Dengan demikian, diharapkan para pendidik lainnya juga akan berkomitmen untuk memanfaatkan teknologi digital untuk meringankan tanggung jawab mereka sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa upaya pemerintah untuk memastikan keberlanjutan pendidikan Islam dalam rangka mempertahankan daya saingnya dengan disiplin ilmu lain dapat memperoleh manfaat dari penerapan teknologi digital.

Untuk lebih meningkatkan pemahaman kita tentang manfaat menggabungkan teknologi dan pendidikan Islam, diharapkan penelitian di masa depan dapat meneliti lebih lanjut tentang kemahiran guru pendidikan Islam di tingkat prasekolah dan sekolah menengah. Selain itu, perlu juga dilakukan penelitian survei mengenai pendapat para guru pendidikan Islam tentang kemampuan penggunaan teknologi digital ke dalam kelas. Hal ini dikarenakan guru harus diprioritaskan sebagai pelaksana karena ada beberapa tingkatan kompetensi di antara para pengajar pendidikan Islam, termasuk pengguna tingkat pemula, menengah, dan mahir. Temuan studi ini juga mengungkapkan bahwa teknologi pendidikan dapat membantu guru menjadi lebih efektif dalam semua aspek pengajaran dan pembelajaran, serta

membuat tugas-tugas harian di sekolah menjadi lebih mudah. Teknologi digital dapat mendorong pembelajaran seumur hidup meskipun dengan keterbatasannya, karena memungkinkan para pendidik untuk memperoleh teknik-teknik baru dalam pedagogi pendidikan Islam.

**Ucapan terima kasih:** Saya sangat berterima kasih atas bantuan dari Ibu Nurul Ain Azeman, dan Divisi Sumber Daya Pendidikan dan Teknologi Pendidikan yang dengan murah hati menawarkan diri untuk memberikan informasi terkini tentang keterlibatan guru pendidikan Islam dalam program digital tingkat nasional.

**Pernyataan Persetujuan:** Persetujuan dari semua subjek yang terlibat dalam penelitian ini diperoleh dari semua subjek yang terlibat dalam penelitian ini.

**Konflik Kepentingan:** Para penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan.

## Referensi

- Abdullah, W. W. A. A. (2022). Guru inovatif Pendidikan Islam dalam inovasi pengajaran. [Tesis Doktor yang tidak diterbitkan]. Fakultas Pendidikan, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Bashah, M. A., & Zulkifli, H. (2022). Masalah dan tantangan guru pendidikan Islam dalam implementasi pembelajaran digital. *Jurnal Internasional Penelitian Lanjutan dalam Studi dan Pendidikan Islam*, 2(1), 43-55. <http://dx.doi.org/10.6007/IJARPED/v11-i2/14336>
- Brown, T. H. (2005). Menuju model untuk m-learning di Afrika. *International Journal on E-learning*, 4(3), 299-315.
- Caena, F., & Redecker, C. (2019). Menyelaraskan kerangka kerja kompetensi guru dengan tantangan abad ke-21: Kasus kerangka kerja kompetensi digital Eropa untuk pendidik (Digcompedu). *European Journal of Education*, 54(3), 356-369. <https://doi.org/10.1111/ejed.12345>.
- Chien, C. K. P., & Nor, M. Y. M. (2020). Tahap kesediaan dan keperluan latihan guru dan hubungannya dengan kemampuan melaksanakan pengajaran dan pembelajaran Abad ke-21. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(4), 142-152.
- Creswell, J. W. (2007). *Penyelidikan kualitatif dan desain penelitian: Memilih di antara lima pendekatan* (2nd ed.). Sage Publications.
- Eickelmann, B., & Gerick, J. (2020). Pembelajaran dengan media digital: Tujuan di masa korona dan dengan pertimbangan khusus ketidakadilan sosial. *Die Deutsche Schule* 16(1), 153-162. <https://doi.org/10.1111/ejed.12345>
- Halim, A. F., Muda, W. W. H. N., Yusof, S., Bahrudin, B., Kamaludin, N. N. A., Ashaari, A., & Zaki, M. N. M. (2022). Dampak penggunaan teknologi dalam pengajaran dan pembelajaran terhadap guru pada masa pandemi: Kajian. *ResearchGate*. [https://www.researchgate.net/publication/366575689\\_IMPAK\\_PENGGUNAAN\\_TEKNOLOGI\\_DALAM\\_PENGAJARAN\\_DAN\\_PEMBELAJARAN\\_TERHADAP\\_GURU\\_SEWAKTU\\_POS-PANDEMIKAJIAN\\_KES](https://www.researchgate.net/publication/366575689_IMPAK_PENGGUNAAN_TEKNOLOGI_DALAM_PENGAJARAN_DAN_PEMBELAJARAN_TERHADAP_GURU_SEWAKTU_POS-PANDEMIKAJIAN_KES)
- Hashim, F., Rosli, F.F., & Elias, F. (2020). Pengajaran dan pembelajaran dalam talian dan impaknya terhadap guru baru Pendidikan Islam. *BITARA Jurnal Internasional Studi Peradaban dan Ilmu Pengetahuan Manusia*, 3(4), 151-162.
- Ibrahim, R., & Subari, A. M. (2021). Perspektif hikmah pendidikan atas talian ketika wabah Covid-19. *Jurnal Pendidikan Quran Sunnah dan Kebutuhan Khusus (JQSS)*, 5, 45-63. <https://doi.org/10.33102/Jqss.Vol5no1.96>.
- Kasim, T. S. A. T., & Husain, F. C. (2008). Pendekatan individu dalam pengajaran Pendidikan Islam sebagai wahana melahirkan modal insan bertamadun. *Jurnal Usuluddin*, 27, 141-156.
- Kebritchi, M., Lipschuetz, A., & Santiago, L. (2017). Masalah dan tantangan untuk mengajar mata kuliah daring yang sukses di pendidikan tinggi: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Sistem Teknologi Pendidikan*, 46(1), 4-29.
- Keegan, D. (2005). Penggabungan pembelajaran mobile ke dalam pendidikan dan pelatihan utama. Dalam *Konferensi Dunia tentang Pembelajaran Mobile, Cape Town* (Vol. 11, hlm. 1-17).

- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Penyelidikan naturalistik*. Sage.
- Lubis. M. A., Rahman, A.R.M, Lubis. I., & Kamis, M.S. (2018). Tinjauan pengajaran pendidikan Islam di era digital baru. *ASEAN Comparative Education Research Journal on Islam and Civilization (ACER-J)* 2(2), 92-100.
- Merriam, S. B. (2009). *Penelitian kualitatif panduan untuk desain dan implementasi*. Jossey-Bass.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana. J. (2020). *Analisis data kualitatif: Buku sumber metode* (4<sup>th</sup> ed.). Sage
- Kementerian Pendidikan Malaysia. (2023). *Dasar pendidikan digital*. BSTP. Dewan Bahasa & Pustaka.
- Muhammad. B, J. (2018). Efek dan tantangan penggunaan materi instruksional dan multimedia dalam pengajaran studi Islam di sekolah-sekolah Nigeria: Sebuah analisis. *I-Manager's Journal on School Educational Technology*, 13(3), 9-18. <https://doi.org/10.26634/jsch.13.3.13951>.
- Nawi, M. M. A., Jamsari, E.A., Hamzah, M.I., Sulaiman, A., & Umar, A. (2012). Dampak globalisasi terhadap Pendidikan Islam saat ini. *Jurnal Sains Dasar dan Terapan Australia*, 6(8), 74-78.
- Noh, M. A. C., Othman, M. F., & Lubis, M. A. (2014). Pengajaran Berkesan Berasaskan Kaedah Kontekstual Dalam Pendidikan Islam. *Prosiding. Wacana Pendidikan Islam Peringkat Kebangsaan Siri Ke-10 (WPII10)*.
- Noor. M. N.E., Aini, T.S., & Yusmini. (2021). Peranan guru dalam pelaksanaan e-pembelajaran Pendidikan Islam menurut perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 52-63.
- Nordin, N., & Bacotang, J. (2021). Isu dan tren penggunaan teknologi maklumat dan komunikasi dalam pendidikan awal kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Awal Kanak-kanak Kebangsaan*, 10(1), 99-107.
- Omar, M. N., & Ismail, S. N. (2020). Integrasi teknologi seluler pada tahun 2020-an: Dampak kepemimpinan teknologi dalam konteks Malaysia. *Jurnal Universal Penelitian Pendidikan*, 8(5), 1874-1883.
- Patton, M. Q. (2001). *Metode penelitian dan evaluasi kualitatif* (3rd ed.). Sage.
- Rahman, N. S. A., Zolkifli, Z. F. M., & Ling, Y. L. (2020). Kepentingan kemudahan teknologi dan motivasi membentuk kesedaran pelajar dalam pembelajaran digital. In *Konferensi Inovasi Riset Nasional*, Kuching, Sarawak, Oktober.
- Rashed, Z. N., & Hanipah, N. R. B. M. (2022). Tantangan dan praktik terbaik pengajaran dan pembelajaran di kalangan guru pendidikan Islam selama pandemi COVID-19 di Malaysia. *Jurnal internasional pedagogi dan pendidikan guru*, 5(2), 105-112. <http://dx.doi.org/10.20961/ijpte.v5i2.57195>
- Stake, R. E. (1995). *Seni penelitian studi kasus*. Sage
- Stephens, K. K. (2007). Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi secara berurutan di tempat kerja. *Communication theory*, 17(4), 486-507. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2007.00308.x>.
- Suhaimi. M. M.A., & Baharudin. H. (2021). Tahap kemahiran dan penggunaan guru-guru Pendidikan Islam dalam pembelajaran maya google classroom sepanjang pandemi covid-19. *Konferensi Internasional Studi Bisnis dan Pendidikan* (pp. 83-90).
- Valentyna I. B. & Svitlana M. P. (2018). Pembentukan kompetensi profesional guru masa depan melalui metodologi berbasis komputer: Pendekatan investigasi. *Teknologi Informasi dan Media Pembelajaran*:121-133. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.5.3>.
- Yin Robert, K. (1994). Menemukan masa depan metode studi kasus dalam penelitian evaluasi. *Evaluation Practice*, 15, 283-290.